

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti akan mengalami yang namanya tahap perkembangan dan tugas-tugas perkembangan, seperti tahap perkembangan pada masa dewasa awal. Menurut Santrock (2012) masa dewasa awal adalah masa transisi dari remaja menuju dewasa, yaitu dimulai dari usia 18-25 tahun. Pada masa ini individu masih pada tahap mengeksplorasi jalur hidup yang ingin ditempuh, ingin berkarir seperti apa, ingin memiliki gaya hidup yang bagaimana, dan memilih hidup sendiri atau menikah,

Individu di masa dewasa awal akan mengeksplorasi identitas diri terutama dalam cinta dan pekerjaan. Di masa ini individu akan bertemu dengan orang-orang baru dan menjalin relasi yang lebih luas dari masa remaja. Pada masa ini juga akan terjadi banyak perubahan pada diri individu, karena terjadi ketidakstabilan dalam menentukan kehidupannya seperti dalam percintaan, pekerjaan maupun pendidikan (Layland dkk, dalam Santrock, 2018).

Berdasarkan teori Erikson, pada masa dewasa awal individu berada pada tahap *Intimacy vs isolation* (Santrock, 2018). *Intimacy* adalah tahap individu menjalin hubungan dengan orang lain, baik itu hubungan pertemanan ataupun hubungan romantis yang mendalam. Pada tahap ini, individu sudah mulai mengembangkan keintiman dengan orang lain untuk menuju hubungan yang lebih serius yakni pernikahan. Salah satu cara untuk menuju tahap ini adalah

dengan melalui tahap pengenalan terlebih dahulu terhadap calon pendamping hidupnya (Santrock, 2018). Masa pengenalan ini umumnya disebut dengan hubungan pacaran.

Pacaran adalah hubungan antara dua individu yang bertujuan agar dapat saling mengenal antara satu sama lain dengan harapan dapat meningkatkan perkembangan psikologis antara dua individu kearah yang lebih positif (Wolfe & Feiring, 2015). Pacaran adalah jenis interaksi sosial antara individu yang mirip dalam bentuk ikatan persahabatan, hubungan orang tua-anak, hubungan suami-istri, dan hubungan sosial lainnya yang hanya melibatkan dua orang (Sharma, 2015). Menurut Iqbal (2020) pacaran merupakan masa individu untuk saling mengenal satu sama lain dengan tujuan agar lebih memahami dan mengerti kepribadian pasangannya. Umumnya sebelum menuju ke jenjang yang lebih serius seperti pernikahan, individu akan melakukan masa eksplorasi dengan menjalin hubungan pacaran.

Berpacaran memiliki beberapa manfaat positif bagi individu, manfaat tersebut yakni *recreation*, karena dengan berpacaran individu dapat menemukan kesenangan pribadi seperti makan bersama pasangan atau bepergian bersama. Pacaran juga dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain sehingga individu tidak merasa terasingkan (*companionship*). Pacaran memiliki manfaat untuk membantu individu dalam bersosialisasi dengan lawan jenis. Pada umumnya hubungan pacaran digunakan oleh individu untuk mencari pasangan hidup yang akan dinikahinya (*mate selection*). Biasa juga digunakan untuk mendapat status *achievement* dari orang-orang sekitar (Knox & Schacht, 2016).

Pada kenyataannya hubungan pacaran yang dijalani oleh setiap individu tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diinginkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wishesa dan Suprpti (2014), bahwa suatu hubungan tidak selamanya akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan oleh individu, pasti terdapat suatu masa pasangan menghadapi suatu konflik. Konflik ini dapat dipicu oleh beberapa masalah yang dialami oleh pasangan, seperti cemburu kepada pasangan, perbedaan pendapat antar individu, serta perbedaan kepribadian. Munculnya konflik secara terus menerus dapat menyebabkan terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran yang dilakukan oleh salah satu pihak.

Kekerasan dalam pacaran ini bisa berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, kekerasan emosional, serta kekerasan secara digital yang terjadi untuk mengontrol dan menguasai pasangannya dalam suatu hubungan (Hartman, 2015). Selanjutnya Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018) membagi bentuk kekerasan dalam pacaran kedalam 5 bentuk yakni kekerasan fisik, seperti menampar, memukul, mendorong, menendang dan tindakan kekerasan fisik lainnya. Kekerasan emosional atau psikologis seperti mengancam, memanggil dengan sebutan yang mempermalukan pasangan dan yang lainnya. Kekerasan ekonomi seperti memanfaatkan pasangannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kekerasan seksual seperti memeluk, mencium meraba hingga memaksa melakukan hubungan seksual dibawah ancaman. Kekerasan membatasi aktivitas banyak dialami oleh perempuan dalam berpacaran, seperti pasangan posesif, terlalu mengekang, sering

curiga, membatasi aktivitas pasangan, hingga mudah marah dan suka mengancam (Kemenppa, 2018).

Dalam fenomena kekerasan dalam pacaran wanita lebih rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan dibandingkan laki-laki (Rini, 2022). Hal ini tidak lepas dari adanya ketimpangan relasi gender, dimana akses kontrol laki-laki lebih besar dibandingkan wanita. Kontrol dan pengendalian terhadap wanita ini erat kaitannya dengan karakteristik pasangan dan motivasi wanita. Adanya pola relasi 'kekuasaan dan ketergantungan' yang terbentuk dari lamanya hubungan pacaran, harapan perempuan dan keengganan untuk mengikuti kemauan pasangan. Pola ketergantungan terhadap pasangan inilah yang menjadi peluang besar Wanita dapat dikontrol, dikendalikan dan menjadi korban kekerasan (Sari, 2018).

Diantara banyaknya kasus kekerasan pada perempuan, tingkat kekerasan lebih tinggi dialami oleh perempuan yang belum menikah. Kasus kekerasan pada perempuan yang belum menikah yaitu sebesar 42,7%. Angka tersebut menunjukkan bahwa masih banyak wanita yang belum menikah menjadi korban kekerasan baik itu oleh teman, keluarga, maupun pacar (Kemenpppa, 2018). Angka fenomena kekerasan dalam pacaran (KDP) di Indonesia terus mengalami peningkatan sehingga perlu dijadikan perhatian khusus (Trifiani & Margaretha, 2012). Ini selaras dengan data yang masuk ke komnas perempuan bahwa laporan di ranah private/personal yang setiap tahun mengalami peningkatan.

Kekerasan terhadap wanita masih seringkali terjadi dan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Sebagaimana survei Pengalaman Hidup

Perempuan Nasional (PHPN) pada tahun 2016 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengemukakan bahwa satu dari tiga wanita Indonesia yang berusia 15-64 tahun telah mengalami kekerasan baik itu kekerasan fisik dan atau kekerasan seksual selama masa hidupnya, baik dengan pasangan maupun bukan pasangan (Badan Pusat Statistik, 2017).

Berdasarkan catatan tahunan (CATAHU) yang dilansir dalam Komnas Perempuan Indonesia tahun 2020 tercatat sebanyak 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan (ktp) di Indonesia. Kasus tertinggi yakni kekerasan di ranah personal, tercatat 8.234 kasus yang diterima oleh lembaga layanan mitra Komnas Perempuan 79% atau 6.480 kasus adalah kasus kekerasan di ranah personal/privat. Kekerasan di ranah personal dari tahun ke tahun mengalami pola yang sama, yakni dengan kekerasan yang paling tinggi adalah kekerasan fisik sebanyak 31% atau 2.025 kasus, kemudian disusul dengan kekerasan seksual sebanyak 30% atau 1.983 kasus, psikis sebanyak 28% dengan 1.792 kasus, dan ekonomi sebanyak 10% dengan 680 kasus. Ranah pribadi/privat menunjukkan hubungan darah (ayah, saudara laki-laki, kakek, dan paman), kekerabatan, perkawinan (pasangan), atau pasangan romantis (pacaran) (Komnas Perempuan, 2020).

Hasil survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa 24,4% perempuan mengalami kekerasan seksual, dan 19,6% perempuan mengalami kekerasan fisik (Kemen PPPA, 2018). Simfoni PPA Tahun 2021 menyebutkan bahwa dari 10.327 pelaku kekerasan, sebanyak 2.036 pelaku kekerasan adalah pacar (kemenpppa, 2021).

Jumlah ini tentu akan semakin besar jika ditambah dengan jumlah kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh laki-laki. Meskipun ada temuan bahwa perempuan yang mengadopsi ketidaksetaraan gender terkena tingkat kekerasan dalam pacaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (WHO, dalam SET, 2020).

Dampak negatif dari peristiwa kekerasan lebih banyak diterima oleh wanita dibandingkan laki-laki (Taquette & Monteiro, 2019). Hal ini dikarenakan adanya pandangan yang salah berpengaruh pada sikap penerimaan pada wanita. Sebagian besar wanita memilih bertahan dalam hubungan penuh kekerasan karena masih meyakini bahwa dirinya dapat memperbaiki perilaku pasangannya. Individu menganggap bahwa hanya dirinya yang bisa memahami pasangannya, mampu melindungi dan memiliki tanggung jawab terhadap hidup pasangannya. Sehingga dengan terus bertahan dalam hubungan diharapkan akan membawa perubahan positif pada pasangan (Sekarlina & Margaretha, 2013).

Tanpa disadari kekerasan dalam hubungan pacaran dapat menjadi siklus yang berdampak kedepannya. Kekerasan dalam hubungan pacaran dapat menimbulkan berbagai efek fisiologis dan psikologis yang merugikan pada korban. Seperti lebam, luka, lecet, memar, ginekologi dan patah tulang (Safitri & Sama'i, 2013). Dampak emosional berupa tidak percaya ketulusan, rendah diri, terkurung secara sosial, kecemasan berlebih, keinginan bunuh diri, menyakiti diri sendiri, membenci diri sendiri dan depresi (Rini, 2022).

Adanya berbagai dampak negatif yang terjadi pada korban kekerasan bisa memicu tekanan yang dapat menimbulkan kerugian baik secara fisik maupun psikologis. Dampak negatif lain dari peristiwa kekerasan dalam pacaran adalah trauma yang dialami oleh korban (Safitri & sama'I, 2013). Sehingga dapat dikatakan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran adalah peristiwa traumatis karena memiliki dampak buruk terhadap psikologis dan fisik korban (Jouriles, dkk, 2012).

Centers for Disease Control and Prevention (2020) menemukan bahwa Hubungan yang tidak sehat, kasar, atau penuh kekerasan dapat memiliki efek negatif jangka pendek dan jangka panjang, termasuk konsekuensi yang parah pada korban. Misalnya, individu yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran cenderung mengalami: 1) Gejala depresi dan kecemasan, 2) Terlibat dalam perilaku tidak sehat, seperti menggunakan tembakau, narkoba, dan alkohol, 3) Menunjukkan perilaku antisosial, seperti berbohong, mencuri, menggertak, atau memukul, 4) Berpikir tentang bunuh diri. Studi lain tentang kekerasan dalam berpacaran menunjukkan bahwa dampak dari kekerasan emosional, fisik dan seksual dalam berpacaran adalah menurunnya prestasi akademik, prestasi kerja, penggunaan narkoba, perilaku seksual berisiko, gangguan kesehatan mental, kehamilan, penyakit kesehatan kronis, stres pasca-trauma, keinginan bunuh diri, percobaan bunuh diri, depresi, gangguan kecemasan dan risiko kekerasan dalam hubungan masa depan (Rini, 2022).

Peristiwa traumatis yang dialami oleh individu seringkali dipandang sebagai hal yang berdampak negatif saja. Sejauh ini, beberapa penelitian mengenai kekerasan, termasuk KDP, berfokus pada konsekuensi negatif dari

kekerasan yang dialami korban, seperti depresi, *posttraumatic stress disorder* (PTSD), kecanduan alcohol, kecemasan dan bunuh diri (Pico-Alfonso dkk., 2006). Sebaliknya, terdapat beberapa penelitian juga menemukan adanya aspek lain yang cenderung positif dari terpapar kekerasan seperti kesadaran akan pentingnya hubungan yang suportif, sikap memaafkan, saling membantu (Flasch, Murray, & Crowe, 2017). Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami (2020), menyatakan bahwa individu mengalami perubahan positif setelah peristiwa traumatis yang dialaminya, individu lebih memaknai hidup dan lebih bersyukur dengan semua keadaan yang ada. Adanya reaksi positif dari peristiwa traumatis yang dialami oleh individu kemudian dikenal dengan istilah *Post traumatic growth*” (Calhoun & Tedeschi, 2006).

Post traumatic growth memiliki dua pengertian penting. Pertama *post traumatic growth* dapat terjadi saat seseorang mengalami kejadian yang sangat tidak diinginkan atau tidak menyenangkan. Tingkat stres yang rendah dan proses perkembangan yang normal tidak berhubungan dengan timbulnya *post traumatic growth*. Kedua, perubahan positif hanya akan terjadi setelah seseorang melakukan perjuangan. Perjuangan ini merujuk pada penerimaan masa lalu dan masa depannya dalam kehidupan yang terjadi segera setelah mengalami trauma yang berat (Tedeschi dan Calhoun, 2004).

Post traumatic growth merupakan perubahan positif yang dirasakan individu setelah mengalami peristiwa traumatis yang mengubah aspek kognitif dan emosi individu dalam menjalankan kehidupan pasca trauma (Calhoun & Tedeschi, 2006). Beberapa perubahan yang terjadi saat *post traumatic growth*

yaitu konsep diri, hubungan dengan orang lain dan perubahan konsep hidup (Calhoun & Tedeschi, 2006). *Post traumatic growth* dibagi kedalam lima dimensi, yaitu hubungan dengan orang lain, kekuatan personal, kemungkinan-kemungkinan baru, perubahan kehidupan spiritual, dan penghargaan terhadap hidup (Calhoun & Tedeschi, 2006).

Wanita yang menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran diharapkan dapat mengalami *post traumatic growth*. Karena *post traumatic growth* penting agar individu dapat kembali bangkit dari masa trauma yang dialaminya. Kesler dkk (2003) mengemukakan bahwa seseorang yang mengalami masa traumatis akan lebih dalam menemukan makna kehidupan dan lebih dalam menemukan tujuan dari kehidupan itu sendiri. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa seseorang yang mengalami trauma berat memiliki perubahan pribadi yang lebih positif pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan seseorang yang tidak mengalami trauma (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Pada kenyataannya, tidak semua individu yang mengalami peristiwa mengerikan akan mengalami *post-traumatic growth*, karena tidak semua individu akan bereaksi dengan cara yang sama terhadap situasi yang sama. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2016) menyatakan bahwa peristiwa traumatis yang terjadi pada individu dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan hidupnya. Individu memberikan reaksi yang buruk terhadap peristiwa yang dialaminya karena dalam kondisi tertekan dan frustrasi sehingga individu tidak mengalami *post traumatic growth*. Tingkat *posttraumatic*

growth yang dihasilkan individu pasca peristiwa traumatis berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal seperti dukungan sosial, kepribadian individu, penghargaan terhadap hidup, spiritualisme, *coping* dan kekuatan dalam diri (Utami, 2020).

Wong dan Yeung (2017) dalam penelitiannya yang dilakukan pada 601 wanita dari beberapa negara yang mengalami kekerasan dalam pacaran dan menemukan bahwa wanita yang mengalami pertumbuhan pasca trauma hanya sebesar 32%. Sisanya mengalami trauma dan merasakan berbagai dampak negatif jangka panjang lainnya.

Individu yang mengalami *post-traumatic growth* dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yakni lingkungan, tingkat kesulitan dari trauma, dukungan sosial, dan pengaruh sosial budaya, serta karakteristik individu yaitu karakteristik kepribadian, manajemen stres, mengatasi emosional pengungkapan diri (Tedeschi & Calhoun, 2006). Faktor lain yang dapat mempengaruhi *post-traumatic growth* adalah faktor kepribadian. Faktor kepribadian yang dapat berpengaruh dalam mencapai *posttraumatic growth* adalah *optimism*, resiliensi dan *hardiness* (Stevens, 2015).

Individu yang mengalami *post traumatic growth* memiliki kontrol yang baik dalam dirinya. Karena lebih cenderung untuk mengantisipasi kejadian yang membuat stres, yang dapat mengurangi keterbukaan ketika dirinya berada dalam keadaan yang penuh tekanan. Selanjutnya, persepsi individu tentang kontrol dan kemampuan untuk mengarahkan peristiwa internal untuk menggunakan

mekanisme koping proaktif (Maddi, 2013). Sehingga individu yang memiliki kontrol dalam dirinya merupakan individu dengan kepribadian *hardiness*.

Menurut Kobasa dan Maddi (2013), Kepribadian *Hardiness* adalah suatu kumpulan perilaku yang dimiliki individu untuk dapat tahan banting terhadap berbagai macam tekanan psikologis yang dihadapinya. *Hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber kekuatan yang membuat individu dapat bertahan terhadap segala peristiwa dalam kehidupan yang penuh dengan banyak tekanan. Kekuatan yang muncul dalam diri individu dapat memberikan kekuatan untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi segala persoalan yang ada. Sehingga individu dapat memandang segala persoalan dari sisi positifnya (Kobasa, Maddi & Kahn, 1982).

Kobasa (dalam Maddi, 2013) mengemukakan kontrol pribadi, komitmen dan siap menghadapi tantangan adalah hal yang dimiliki oleh individu dengan kepribadian *hardiness*. Individu dengan kepribadian *hardiness* dapat menghadapi situasi yang menekan dengan memberikan penilaian positif pada situasi tersebut kemudian mengartikannya sebagai suatu tantangan, memiliki kontrol terhadap situasi yang sedang dihadapinya, berkomitmen tinggi terhadap apa yang dilakukannya, memiliki tujuan dan nilai-nilai yang jelas dalam kehidupannya. Individu dengan kepribadian *hardiness* memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mengatasi masalah yang ada, dapat bertahan dalam situasi apapun, serta memandang setiap masalah yang ada sebagai sebuah tantangan sehingga dapat membantu dirinya berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Cole & Lynn (2010) menunjukkan hasil bahwa *hardiness* dan *accepting coping* yang dirasakan dapat membantu pencapaian *post traumatic growth*. Hal ini karena *hardiness* merupakan konstelasi dari karakter kepribadian yang memiliki sumber perlawanan disaat individu menemukan suatu kejadian yang dapat menimbulkan stress dan dapat melindungi individu dari pengaruh negatif dari stress itu sendiri. Tipe kepribadian ini memiliki karakter mau terlibat dalam kejadian atau ketegangan yang sedang dihadapi, mempunyai keyakinan yang kuat untuk mengontrol perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Selain membuat seseorang mampu bertahan terhadap stress, *hardiness* juga dapat mempermudah individu dalam mencapai *post-traumatic growth* (Kobasa, 1982).

Penelitian ini penting dilakukan karena tidak semua wanita korban kekerasan dalam hubungan pacaran yang mengalami trauma dapat mencapai *post traumatic growth*. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan cenderung lebih mudah mencapai *post traumatic growth*, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwinanda (2018), bahwa semakin tinggi *hardiness* yang dimiliki individu maka semakin tinggi pencapaian *post traumatic growth* yang dialaminya. Serata kepribadian *hardiness* dan *post traumatic growth* belum banyak dipelajari seperti faktor kepribadian lainnya, *hardiness* harus lebih diteliti lagi karena kemungkinan mendorong *post traumatic growth* (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan *Post*

traumatic growth pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris Hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan *post-traumatic growth* pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kajian empiris dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis dan kesehatan mental mengenai hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan *post-traumatic growth* pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi masyarakat khususnya wanita korban kekerasan dalam hubungan pacaran tentang hubungan kepribadian *hardiness* dengan *post traumatic growth*. Serta untuk membantu professional dalam mengembangkan upaya preventif maupun kuratif dalam menghadapi peristiwa-peristiwa negatif dalam hidup.